

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 25 Nomor 2 September 2020

IMPLEMENTASI AJARAN TRI HITA KARANA DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU SISWA SDN PETUNGSEWU DUSUN CODO DESA PETUNGSEWU KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

IMPLEMENTATION OF TRI HITA KARANA'S TEACHING IN HINDU RELIGIOUS EDUCATION IN PETUNGSEWU SDN STUDENTS, DUSUN CODO, PETUNGSEWU VILLAGE KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

Oleh:

Made Dwiana Musatawan

Sekolah Tinggi Agama Hindu Santika Dharma Malang
dwianamustawan@gmail.com

ABSTRAK

Ajaran Tri Hita Karana dalam pendidikan agama hindu merupakan upaya dalam mengembangkan ketiga aspek yaitu kognitif, Afektif, dan Psikomotor. Pola penerapan Tri Hita Karana dalam meningkatkan karakter siswa meliputi: penerapan ajaran Parahyangan yang pelaksanaannya yaitu melaksanakan sembahyang Tri Sandhya, melakukan doa awal belajar dan doa selesai belajar. Penerapan ajaran Pawongan dengan menumbuh kembangkan kesadaran siswa untuk menaati tata tertib sekolah, melaksanakan ajaran susila dan saling tolong-menolong dengsn sesamanya terutama dalam ajaran Tri Kaya Parisudha. Penerapan ajaran Palemahan yang pelaksanaannya yaitu siswa diajarkan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo desa Petungsewu Kecamatan wagir Kabupaten Malang, (2) Bagaimanakah dampak Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo desa Petungsewu Kecamatan wagir Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hasil belajar pendidikan agama Hindu yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap 27 siswa menunjukkan bahwa rata-rata siswa sudah mengerti ajaran agama yang dianutnya, siswa sudah dapat menghafal mantram Tri Sandhya, menghormati dan menghargai sesama serta dapat menjaga lingkungan sekitar.

Kata kunci: Tri Hita Karana, Siswa dan Pendidikan

ABSTRACT

The teaching of Tri Hita Karana in Hindu religious education is an effort in developing the contribution of cognitive, affective, and psychomotor aspects. The pattern of the application of Tri Hita Karana in improving the character of students includes: the application of the Parahyangan teachings which are carried out by carrying out the Tri Sandhya prayer, conducting the initial prayer of learning and prayer after the study. The application of Pawongan teachings by developing students' awareness to obey school discipline, implementing moral teachings and helping one another with each other, especially in Tri Kaya Parisudha's teachings. The application of the Palemahan teachings is the implementation of which students are taught to maintain the preservation of the surrounding environment both in the family environment, school environment and in the community. The formulation of the problem from this study are (1) How is the form of Tri Hita Karana's Implementation in Hinduism Education Students of Pandansari III Elementary School in Sumber District, Probolinggo District, (2) What is the impact of Tri Hita Karana's Implementation of Hinduism in Students of Pandansari III Elementary School Sumber District Probolinggo Regency. The results of this study found that the learning outcomes of Hinduism education obtained from the measurements of 27 students showed that on average students already understood the teachings of their religion, students were able to memorize the Tri Sandhya mantra, respect and respect others and be able to protect the environment.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Dalam UU Sisdiknas tersebut bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak didik adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam pendidikan yang membebaskan. Pendidikan agama pada hakekatnya merupakan proses pendewasaan manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia yaitu fisik, psikis, mental, moral, spiritual dan religious. Pendidikan dapat berlangsung secara formal di sekolah, informal di lembaga pelatihan dan non formal di lingkungan keluarga. Keselarasan pendidikan SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan wagir Kabupaten Malang dilakukan oleh para ahli tenaga pendidik sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan siswa secara menyeluruh. Proses pendidikan akan berhasil jika keseluruhan ekosistem disekeliling siswa bergerak mendukung bersama-sama. Praktek pendidikan sangat beragam yang dipengaruhi oleh budaya dan kondisi lingkungan. Layanan dan program pemerintah tidak mengadakan penyesuaian atau penyeragaman, namun menyebut keberagaman budaya itu untuk memperkaya rujukan dan berkontribusi pada perbaikan. Kementerian pendidikan dan kebudayaan membentuk direktorat pembinaan pendidikan dengan tujuan untuk memberikan penguatan kemitraan antar sekolah.

Pendidikan agama Hindu dapat di implemetasikan dengan cara mengajarkan hal yang sederhana misalnya mengucapkan salam Om Swastyastu ketika masuk kelas, melaksanakan doa

sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, melaksanakan persembahyangan Tri Sandhya setiap hari, menjelaskan apa arti dai Tri Hita Karana yaitu tiga hubungan yang harmonis kepada

Sang Hyang Widhi, yaitu menjalin hubungan harmonis kepada Sang Hyang Widhi yang artinya adalah Parahyangan, menjalin hubungan harmonis kepada sesama manusia yang artinya adalah Pawongan dan terahir adalah menjalin hubungan harmonis kepada alam lingkungan yang artinya adalah Palemahan.

SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan wagir Kabupaten Malang ini siswa-siswi yang beragama Hindu sudah menjalankan ajaran Tri Hita Karana seperti siswa-siswi sudah melaksanakan persembahyangan, mengikuti kegiatan keagamaan, hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi Hindu di SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan wagir Kabupaten Malang sudah menerapkan ajaran Tri Hita Karana yakni Parahyangan. Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan wagir Kabupaten Malang juga sudah menjalankan bagian bagian Tri Hita Karana yang lain seperti menanam dan menyiram bunga di taman, membuang sampah dan membersihkan halaman sekolah secara rutin setiap harinya secara bergantian dengan tertib. Namun disisi lain masih ada juga yang berjalan kurang seimbang, siswa-siswi yang masih kurang disiplin dalam menjalankan ajaran Tri Hita Karana contohnya berkata kurang sopan, saling mengejek, cara berbicara kepada orang yang lebih tua.

Dari latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul “Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diuraikan beberapa rumsan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Implementtasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang?
2. Bagaimana Dampak Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang?

II. PEMBAHASAN

A. Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

Ajaran Tri Hita Karana sangatlah penting diterapkan pada siswa Sekolah Dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, seperti Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Mendididk siswa seorang Guru harus memiliki strategi atau cara untuk mengimplementasikan ajaran Tri Hita Karana di SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Ibu Sumasih, S.Ag mengatakan bahwa,

ajaran Tri Hita Karana Dapat diterapkan dengan cara mengajarkan siswa dengan hal-hal sederhana yang mengandung nilai-nilai agama yaitu dengan mengajarkan siswa sopan santun terhadap orang yang lebih tua, mengajarkan sembahyang Tri Sandhya, mengajak anak berdoa sebelum melakukan kegiatan, saling mengasihi sesama makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Bentuk penerapan ajaran Tri Hita Karana dijabarkan sebagai berikut:

1. Memberikan Pengertian Tentang Tri Hita Karana Kepada Siswa

Tri Hita Karana adalah tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia di alam semesta. Siswa Hindu di SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang diajarkan tentang pembelajaran Tri Hita Karana. Adapun penjelasan-penjelasan yang di sampaikan kepada siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengertian Tri Hita Karana

Kata Tri Hita Karana berasal dari tiga suku kata yaitu “Tri” artinya tiga, “Hita” artinya keharmonisan, dan “Karana” artinya penyebab. Jadi Tri Hita Karana artinya tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan bagi umat manusia. Untuk itu ketiga hal tersebut harus dijaga dan dilestarikan agar dapat mencapai hubungan yang harmonis.

Pada hakekatnya ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia di dunia ini, ketiga hal tersebut meliputi hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan yang saling terkait satu sama lainnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, apabila keseimbangan itu sudah tercapai maka hidup manusia bisa harmonis. Sebagaimana dimuat dalam ajaran agama Hindu bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan adalah tujuan yang ingin dicapai dalam hidup manusia, baik kebahagiaan atau kesejahteraan fisik atau lahir yang disebut “Jagadhita” maupun kebahagiaan rohani dan batin yang disebut “Moksa”.

b. Bagian-bagian Tri Hita Karana

Untuk bisa mencapai kebahagiaan yang dimaksud, kita sebagai umat manusia perlu mengusahakan hubungan yang harmonis (saling menguntungkan) dengan ketiga hal tersebut diatas. Karena melalui hubungan yang harmonis terhadap ketiga hal tersebut, akan tercipta kebahagiaan dalam hidup setiap manusia. Oleh sebab itu dapat dikatakan hubungan harmonis dengan ketiga hal tersebut adalah suatu yang harus dijalani dalam hidup setiap umat manusia. Jika tidak, manusia akan semakin jauh dari tujuan yang dicita-citakan atau akan menemukan kesengsaraan. Adapun bagian-bagian Tri Hita Karana tersebut adalah sebagai berikut:

1) Parahyangan.

Parahyangan berasal dari kata “Hyang” yang berarti “Sang Hyang Widhi”. Parahyangan adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Hyang Widhi sebagai pencipta. Dalam arti sempit Parahyangan berarti Pura tempat untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa, manusia berbhakti kepada Sang Hyang Widhi disebabkan oleh sifat-sifat Parama

(mulia) yang dimilikinya. Rasa Bhakti dan sujud kehadapan Sang Hyang Widhi timbul dihati manusia di karenakan Sang Hyang Widhi maha ada, maha kuasa, maha pengasih, dan lagi maha penyayang. Kita sebagai umat manusia yang beragama yang bernaung dibawah perlindungannya sangat berhutang budhi kepada beliau, dan hutang budhi tersebut tidak akan bisa terbalas oleh apapun. Kita hanya dapat membalasnya dengan cara berbhakti kepadanya, menjalankan ajaran Dharma sesuai dengan kaidahnya.

Dengan demikian jelaslah bagaimana hubungan manusia terhadap Sang Hyang Widhi. Hubungan ini harus dipupuk dan ditingkatkan terus kearah yang lebih tinggi dan lebih suci lahir serta batin. Selain itu masih banyak hal dapat kita lakukan untuk membalas dan mengagungkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa misalnya melantunkan sloka-sloka suci:

“Mattahparataram na nyat kimchid asti dnanajaya, mayi sarwam idam protam sutre manigana iva”

Artinya: Tiada yang lebih tinggi dari pada-Ku bagaikan rangkaian mutiara pada seutas tali. (Bhagawadgita, VII).

Dari sloka tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa segala sesuatu yang ada berasal dari Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), demikianlah pada akhirnya semua ini akan kembali kepada Sang Hyang Widhi. Keberadaan Sang Hyang Widhi Wasa dalam ajaran agama Hindu itu adalah mutlak, karena bila direnungkan secara mendalam bahwa segalanya adalah atas kehendak-Nya. Maka kalau kita sadari dengan sepenuh hati, hal ini sudah merupakan suatu hal yang sangat wajar kita berbhakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Maka hal ini dapat kita simpulkan bahwa tidak ada yang sanggup menandingi kemahakuasaan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

2) Pawongan.

Pawongan berasal dari kata “Wong” dalam bahasa Jawa yang berarti orang. Pawongan adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusis merupakan mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Awal mulanya Sang Hyang Widhi hanya menciptakan Buana Agung (Alam semesta) maka muncul palemahan, baru setelah itu beliau menciptakan manusia beserta mahluk hidup lainnya. Setelah manusia menghimpun diri dalam kelompok kehidupan bersama dan mendiami suatu wilayah bersama maka muncul masyarakat yang disebut dengan Pawongan. Selain menyelaraskan hubungan Atman dengan Paramaatman, kita sebagai mahluk sosial harus membina hubungan dengan sesama manusia dengan mahluk hidup lainnya yang disebut dengan hubungan sosial. Hubungan manusia dengan mahluk lainnya hendaknya dapat menciptakan suasana yang rukun, harmonis, dan damai serta saling bahu membahu satu dengan lainnya. Itu semua muncul dari ajaran Tri Kaya Parisudha yakni, berfikir tentang kebaikan, berkata tentang kebaikan dan melakukan kegiatan kebaikan pula. Apa bila kita sudah menjalankan ajaran kebaikan dengan sesama maka tercipta sebuah hubungan yang harmonis antar sesama.

3) Palemahan.

Palemahan berasal dari kata lemah yang berarti tanah. Palemahan adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Manusia hidup di muka bumi memerlukan ketentraman, kesejukan ketenangan dan kebahagiaan lahir dan batin. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia tidak bisa hidup tanpa Buana Agung (alam semesta). Manusia hidup di alam dan manusia memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Contohnya manusia memanfaatkan air dari sumbernya untuk minum, mandi, mencuci dan lain sebagainya, memanfaatkan hasil hutan (kayu) untuk bahan bangunan dan lain-lain. Hal ini yang melandasi hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta atau lingkungan ini.

B. Proses belajar mengajar di SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

Kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Hindu di SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dimulai pada pukul 10.20 WIB, kegiatan pertama diawali dari siswa masuk ruangan kelas, guru mengucapkan salam pangananjali Om Swastyastu, sebelum pembelajaran dimulai siswa dibiasakan untuk sembahyang Tri Sandhya di dalam kelas terlebih dahulu dan menghafal doa sebelum melakukan kegiatan secara bersama-sama Pelajaran agama Hindu disajikan selama 3x35 menit (105 menit). Pembiasaan ini dilakukan agar para siswa senang dan rutin melakukan persembahyangan Tri Sandhya di rumah maupun di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan Sradha dan Bhakti siswa terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa serta kewajibannya dalam beragama, siswa diharapkan dapat melakukan persembahyangan Tri Sandhya setiap hari. Dilanjutkan dengan materi inti guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan disampaikan pada siswa secara terperinci sesuai dengan jadwal dan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Memberi waktu siswa untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru apa bila masih ada yang belum dipahami. Guru menanggapi pertanyaan siswa dan menjawab pertanyaan siswa secara jelas dengan melakukan diskusi dengan siswa yang ada di ruangan tersebut. Guru memberikan tugas kepada siswa agar siswa selalu aktif dan tanggap tentang ajaran pendidikan agama Hindu.

Diakhir pembelajaran dilakukan evaluasi tentang materi yang sudah diajarkan oleh guru dilanjutkan dengan doa akhir belajar secara bersama-sama dan menutup pembelajaran dengan parama santih Om Santih, Santih, Santih Om kemudian guru meninggalkan ruangan. Selain itu pelaksanaan Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir

Kabupaten Malang juga dilakukan dengan pembiasaan mengucapkan salam bila bertemu dengan teman ataupun guru, berkunjung ke rumah teman, memasuki ruang kelas, ini juga berlaku dalam lingkup yang luas seperti lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta hal tersebut diwajibkan bagi seluruh siswa di SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Selain pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas Bentuk Implementasi yang juga nyata adalah dalam Parayangan, guru agama

mengajak para siswa untuk melaksanakan persembayangan di pura karena lokasi pura yang dekat dengan sekolah, selain itu para siswa diajak untuk menjaga dan membersihkan arean pura sebagai wujud hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Hyang Widhi, dalam Implementasi pada Pawongan para siswa semakin sadar akan pentingnya, teman, kawan, atau saudara. Ini di wujudkan jika ada teman sakit mereka bersama-sama menjenguk untuk mendoakan, memberikan penguatan pada teman yang sakit agar cepat sembuh. Selain itu juga para siswa menabung/punya yang dikumpulkan pada ketua/koordinator setiap hari dengan menyisihkan sebagian dari uang saku jika sudah terkumpul mereka belanjakan sembako untuk di puniakan pada orang yang sangat membutuhkan serta tidak melupakan Rsi Yandnya pada para pemangku Setempat. Wujud Implementasi Palemahan diwujudkan dengan menanam Tanaman Toga yang berfungsi sebagai obat Herbal atau obat tradisional jika ada yang membutuhkan, sebagai contoh anak bayi matanya berair terus dengan di pilissi kunir berangsur-angsur membaik, selain itu juga merawat tanaman-tanaman yang ada di sekolah di arean pura serta tetap menjaga kebersihan lingkungan setempat.

Dengan strategi pembiasaan ini guru berharap dalam kehidupan sehari-hari siswa sudah terbiasa melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik kepada orang tua, teman, guru dan kepada orang lain. Selain itu dengan adanya pendidikan agama Hindu yang diterapkan sejak usia dini di SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dapat memberikan pembelajaran secara awal tentang dasar-dasar agama Hindu, tentang mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan dalam ajaran agama. Dengan begitu tanpa disadari akan dapat membentuk karakter siswa yang religius.

C. Dampak Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

1. Siswa semakin rajin melaksanakan sembahyang Tri Sandhya.

Pada awalnya siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang masih sedikit kurang sadar untuk melaksanakan Bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi untuk melaksanakan persembahyangan Tri Sandhya, menghafal doa sehari-hari. Namun dengan diterapkannya ajaran Tri Hita Karana sikap siswa sudah banyak mengalami perubahan, saat ini sudah mulai tekun dan rutin menjalankan persembahyangan Tri Sandhya, melakukan doa sebelum dan sesudah belajar mereka sekarang bisa mengkidung dan juga sudah bisa melantunkan sloka-sloka suci.

2. Siswa lebih menghargai orang lain dan saling membantu.

Sebelum diterapkannya ajaran Tri Hita Karana siswa sering melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat contohnya siswa tidak mau menjenguk teman yang sedang sakit, tidak mau membantu teman yang sedang mengalami musibah, kemudian setelah diterapkannya ajaran Tri Hita Karana dalam pendidikan agama Hindu. Siswa sekarang rata-rata sudah mau

mengunjungi atau menjenguk teman yang sedang sakit, sudah mau membantu teman yang sedang mengalami musibah walaupun dalam bentuk sederhana, tidak ada yang melakukan kegiatan usil bahkan kalau ada guru yang memberikan pembelajaran sudah di perhatikan dengan baik.

3. Siswa lebih peduli terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya.

Pada waktu itu ajaran Tri Hita Karana belum diterapkan di SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang sebagian besar masih belum sepenuhnya memahami apa itu saling menghargai sesama makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi misalnya tidak mau merawat tanaman yang sudah mereka tanam, masih kurangnya toleransi sesama teman, tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan dan lain sebagainya. Namun dengan diterapkannya pembelajaran Tri Hita Karana Astungkara sebagian besar siswa sudah mau menjenguk teman yang sedang sakit, menyiram bunga di taman, kerja bakti baik di lingkungan sekolah maupun di Pura dan sudah memiliki jiwa gotong- royong yang tinggi.

Dampak Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang menurut Ibu Sumarsih, S.Ag selaku guru pendidikan agama Hindu di SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang mengatakan bahwa, dampak implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu disini Astungkara berdampak positif bagi siswa yang awalnya tidak memahami ajaran Tri Hita Karana sekarang siswa sudah memahami ketika ditanya mengenai ajaran Tri Hita Karana. Jadi semua pihak menanggapi dengan positif tentang adanya Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang ini, pada dasarnya SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang ini yang mayoritas siswanya beragama Islam maka siswa Hindu diharapkan untuk saling menghormati dan saling menghargai, selain mengajarkan pelajaran umum tentu juga mengajarkan pengetahuan agama. Hal ini bertujuan untuk:

- 1) Menanamkan pendidikan agama Hindu terhadap siswa pada usia dini agar siswa mengetahui agama yang dianutnya mulai sejak dini dan diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama ketika kelak siswa sudah dewasa.
- 2) Membentuk karakteristik siswa agar menjadi siswa yang religius dan berwawasan yang luas tentang ilmu umum maupun ilmu agama. Menjadikan anak yang suputra yang menjadi kebanggaan agama, orang tua, bangsa dan negara.

III. KESIMPULAN

Demikian yang dapat penulis jelaskan tentang Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Visi SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, Visi SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir

Kabupaten Malang adalah “mewujudkan anak didik yang bersinar, berbudaya, berpartisipasi, beriman, kreatif dan ramah lingkungan”. Misi SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang: mewujudkan disiplin warga sekolah, melaksanakan pelestarian budaya daerah, memfokuskan pelaksanaan pembelajaran yang E-PAKEM, meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah, optimalisasi pendidikan agama, menyediakan wahana kreatifitas, dan melestarikan lingkungan dan menciptakan keindahan sekolah.

2. Bentuk Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang yaitu:
 - a. Parahyangan bentuk implementasinya antara lain melaksanakan persembayangan Tri Sandhya dan melaksanakan kegiatan Santi Karma.
 - b. Pawongan bentuk implementasinya antara lain siswa saling menghormati, menghargai dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.
 - c. Palemahan bentuk implementasinya antara lain siswa menanam dan merawat tanaman di sekolah, siswa lebih peduli terhadap lingkungan.
3. Dampak Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa SDN Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang yaitu berdampak positif, antara lain:
 - a. Siswa semakin rajin melaksanakan sembahyang Tri Sandhya
 - b. Siswa lebih menghargai orang lain dan saling membantu
 - c. Siswa lebih peduli terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka, 1988.
- Azzet, Akhamad Muhamin, Pendidikan yang membebasakan. Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2011.
- Bogan dan Taylor, kualitatif. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Bogdan dalam Sugiyono. Proses Analisis Data. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Danar, Santi. Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori Dan Praktek Agama. Jakarta: 2005.
- Djali, Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Fitriyah, Laily. Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. Tulung Agung: 2014.
- <http://demastaidra2016.blogspot.com/2017/03/teori-teori-pendidikan.html>.
- <https://plus.google.com/101475496717507943452/pos/Q6o44QgNNmf>.
- Iqbal, Metode dokumentasi, 2002. diakses 20 Desember 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Karpika. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2006:13.
- Lestari, Esti Hartiwi Eko. Guru Pendidikana Agama Hindu. Wawancara Pribadi, 07 Maret 2019, 10.00 WIB.
- Ngurah, Drs. I Gusti Made. dkk, Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya: Paramita, 1999.

Patton. Proses Analisis Data. Bandung: lery 1 Meleong 2002.

Plato. Manusia Sosial. Tulung Agung: Tarbiah, 2001.

Pohan dalam Prastowo. (2012:81) www.aeurekapedidikan.com, diakses 6 November 2016.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Rini, Sudarmanti. 2005, http://x.paramadina.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1048%3Arisisudarmanti&catid=48%3Ailmukomunikasi&Itemid=122&lang-en, diakses 12 November 2016.

Saifudi. Metode analisis deskriptif. Jakarta: Kanisius, 1998.

Subidiyanto,S.Pd. Kepala Sekolah. Wawancara Pribadi, 15 April 2019, 10.00 WIB.

Sugiyono, Bogdan. analisis data. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, Pengumpulan Data. Bandung, Alfabeta, 2014.

Sugiyono. Teknik Pengumpulan Data. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.

Summer, Graham. Hidup Bermasyarakat. Jakarta: Roda, 2001.

Sutadi. Penjaga Sekolah. Wawancara Pribadi, 02 Maret 2019, 12.30 WIB.

Vierkandt, Alfred. Perkembangan Masyarakat. Jakarta: Amarta Pura, 2001.

Wiana. Landasan Pendidikan. Jakarta: Teras Pudja, 2004.